

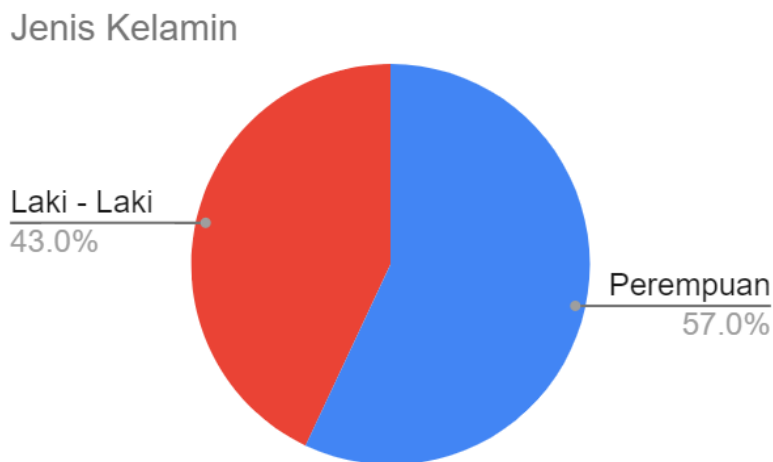
## BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil survei responden dijelaskan di bagian ini. Penelitian ini dilakukan dengan membagi google form kepada 100 responden yang valid. Hasil penelitian diuji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, dan hipotesis menggunakan SPSS Versi 23.

### 4.1 Analisis Pertanyaan Demografis

#### 4.1.1 Jenis Kelamin

Hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa 43% wirausaha yang tergabung dalam program Entrepreneurhub adalah Laki-laki, dan 57% adalah Perempuan.



**Gambar 4. 1** Pertanyaan Demografis (Jenis Kelamin)

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

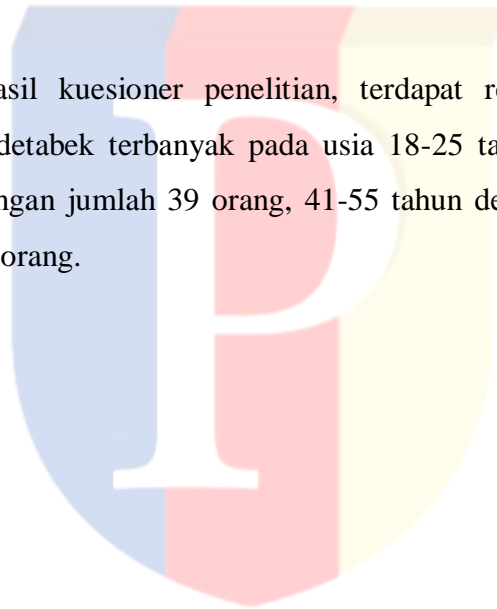
Menurut data tersebut, dapat dipastikan wirausaha yang tergabung dalam program EntrepreneurHub lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibanding dengan laki-laki. Pada data BPS tahun 2023, partisipasi perempuan dalam wirausaha meningkat 2,5%. Wirausaha perempuan memegang peran 60% dari total 60 juta usaha

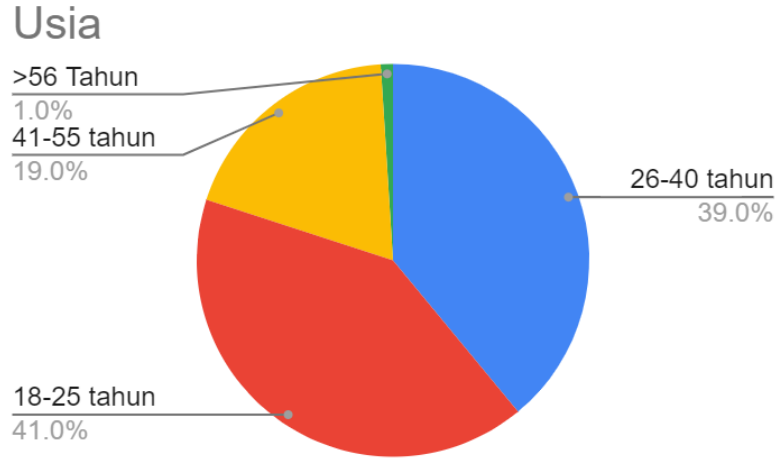
mikro di Indonesia. Hal ini menunjukkan perkembangan positif dalam kewirausahaan, di mana perempuan semakin mengambil peran penting dan aktif dalam membangun bisnis dan inovasi.

Komunitas wirausaha perempuan adalah contoh nyata bagaimana dukungan dan platform yang tepat dapat membantu perempuan menjadi lebih percaya diri dan mahir dalam dunia bisnis. Perempuan terutama *womenpreneur* juga dinilai lebih mudah untuk bersosialisasi dalam sebuah komunitas atau pada saat mengikuti program sehingga perempuan lebih nyaman dalam pembelajaran. Selain itu, perempuan ketika mengikuti pembelajaran dinilai lebih produktif dan lebih aktif bertanya.

#### **4.1.2 Usia**

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian, terdapat rentang usia wirausaha EntrepreneurHub Jabodetabek terbanyak pada usia 18-25 tahun dengan jumlah 41 orang, 26-40 tahun dengan jumlah 39 orang, 41-55 tahun dengan jumlah 19 orang, dan >56 tahun hanya 1 orang.





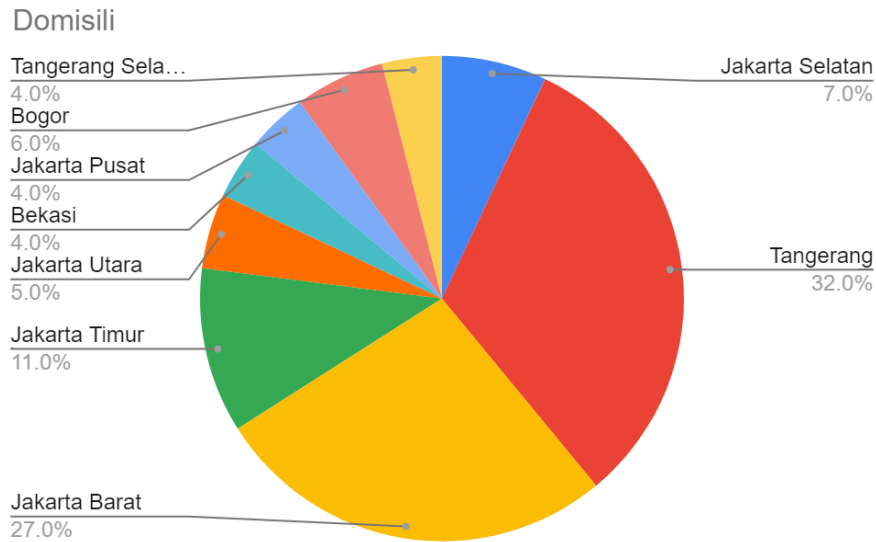
**Gambar 4. 2** Pertanyaan Demografis (Usia)

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Pada data diatas, wirausaha yang bergabung dalam program EntrepreneurHub didominasi oleh generasi muda. Menurut data BPS, generasi muda mempunyai jumlah 24% dari populasi dengan 65,82 juta. Data tersebut juga menjadi acuan pemangku kepentingan dalam mendorong jumlah wirausaha di Indonesia yang ditargetkan 3,95% pada 2024. Pada program EntrepreneurHub juga melibatkan Universitas serta Komunitas wirausaha muda dalam pelaksanaannya, sehingga peserta didominasi oleh umur 18-40 Tahun. Menurut penelitian *Asia Pacific Young Entrepreneurs Survey 2021*, 72% Gen Z dan milenial Asia Pasifik bercita-cita untuk menjadi pengusaha atau memiliki bisnis sendiri.

#### 4.1.3 Domisili

Responden dalam penelitian ini tersebar secara merata di berbagai wilayah di Jabodetabek mulai dari 5 wilayah Jakarta (Barat, Timur, Pusat, Selatan, Utara), Tangerang, Tangerang Selatan, Bogor, dan Bekasi.



**Gambar 4.3** Pertanyaan Demografis (Domisili)

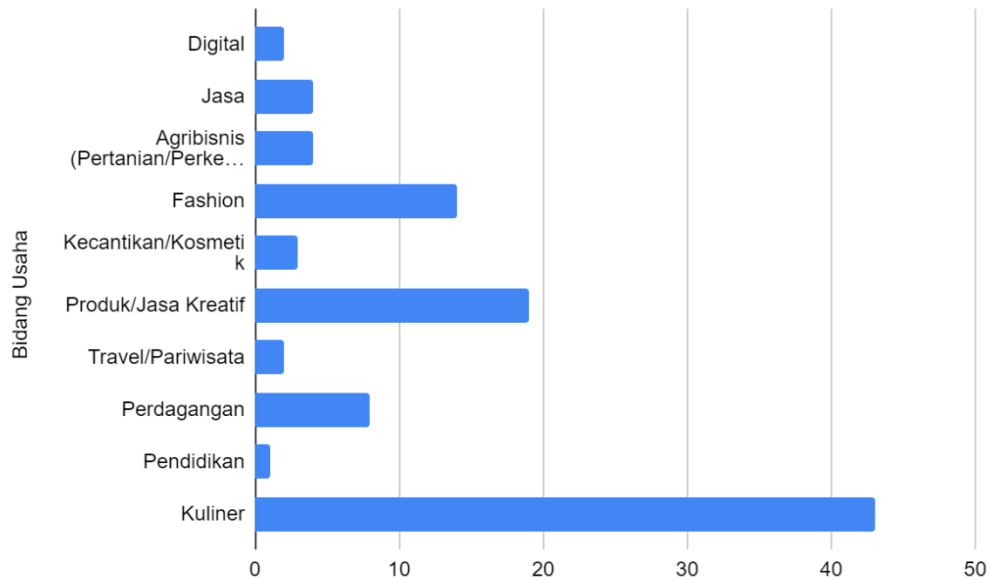
Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Pada data BPS tahun 2022, jumlah wirausaha di Kabupaten Tangerang mencapai 59.317 orang, sedangkan diwilayah DKI Jakarta mencapai jumlah 225.415 orang dengan 34.717 UMKM di Jakarta Pusat, 39.398 di Jakarta Utara, 48.201 di Jakarta Barat, 67.208 di Jakarta Selatan, 50.880 di Jakarta Timur, dan 3.496 di Kepulauan Seribu. Meskipun Jakarta lebih banyak orang dibandingkan Tangerang, tingkat partisipasi masyarakat dan peran komunitas di daerah sangat memengaruhi kewirausahaan.

## 4.2 Analisis Pertanyaan Probing

### 4.2.1 Bidang Usaha

Responden pada penelitian ini mayoritas dengan bidang usaha Kuliner (43%), diikuti dengan bidang usaha Produk/Jasa Kreatif (19%), Fashion (14%), Perdagangan (8%), Agribisnis (4%), Jasa (4%), dan Kecantikan/kosmetik (3%).



**Gambar 4. 4 Pertanyaan Probing (Bidang Usaha)**

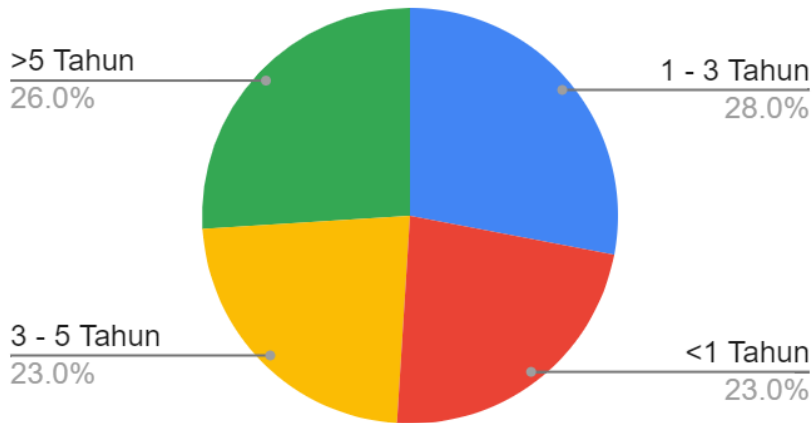
Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan akan ada sekitar 4,3 juta unit usaha industri mikro dan kecil (IMK) di Indonesia pada tahun 2022. Sebagian besar dari IMK ini akan bergerak di bidang makanan, menyumbang 36,7% dari total industri IMK nasional. Selain itu, sebagian besar bisnis terlibat dalam industri non-furnitur (kayu, gabus, dan bambu non-furnitur) sebesar 14,5%; pakaian jadi sebesar 13,7%; tekstil sebesar 7%; dan industri lain sebesar 6%. Data tersebut mendukung pendapat responden, yang sebagian besar bekerja dalam industri kuliner atau bisnis makanan.

#### **4.2.2 Lama Usaha**

Berdasarkan data responden memiliki sebaran data yang meratapada berapa lama usaha telah dijalani. Dengan rentang waktu yang terbanyak yaitu rentang waktu 1 - 3 Tahun berjumlah 28 wirausaha, dilanjutkan dengan rentang >5 Tahun berjumlah 26 wirausaha, serta rentang waktu 3 - 5 Tahun dan <1 Tahun memiliki jumlah yang sama yaitu 23 wirausaha.

## Usia Usaha



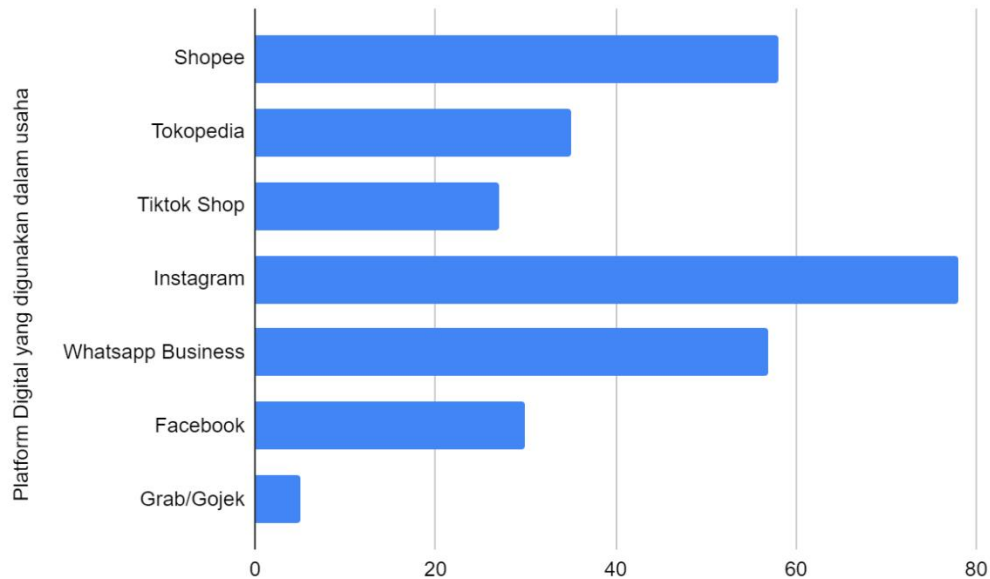
**Gambar 4. 5 Pertanyaan Probing (Usia Usaha)**

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Per Agustus 2023, ada sekitar 56,5 juta orang yang bekerja sebagai wirausaha di Indonesia, menurut sumber data BPS. Sejumlah 52 juta di antaranya adalah wirausaha pemula; 32,2 juta di antaranya berusaha sendiri, dan 19,8 juta di antaranya berusaha dengan bantuan buruh tak tetap atau buruh tak dibayar.. Sekitar 4,5 juta orang dianggap sebagai wirausaha mapan, yang berusaha dengan bantuan buruh tetap atau buruh dibayar. Menilik dari data responden, komposisi wirausaha pemula dan mapan cukup berimbang.

### 4.2.3 Platform Digital yang digunakan dalam Usaha

Berdasarkan hasil kuesioner responden, platform digital yang paling banyak digunakan adalah Instagram. Platform digital Whatsapp dan Shopee mendapatkan hasil sama banyak. Pilihan selanjutnya yang dipilih oleh responden adalah Tokopedia, Facebook, Tiktok Shop dan Grab/Gojek.



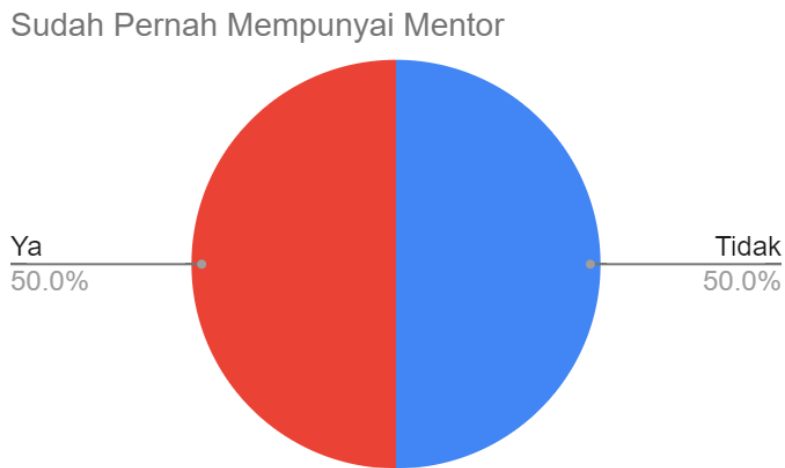
**Gambar 4. 6 Pertanyaan Probing (Platform Digital)**

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Data di atas menunjukkan bahwa hampir semua bisnis yang disurvei menggunakan platform Instagram. Walaupun data tersebut berbanding terbalik dengan data INDEF mayoritas wirausaha pada tahun 2023, paling sering menggunakan aplikasi Shopee untuk berjualan online. Sebagian besar wirausaha juga menggunakan pasar Facebook, aplikasi pengiriman makanan online, dan Instagram Shop. Hal tersebut dikarenakan Instagram lebih mudah dan leluasa digunakan dalam usaha menurut responden wirausaha.

#### **4.2.4 Sudah Memiliki Mentor Usaha**

Pada pertanyaan kuesioner “Sudah Pernah Mempunyai mentor?”, jumlah jawaban relatif berimbang. Dengan 50% mempunyai jawaban “Ya” dan 50% menjawab “Tidak”.



**Gambar 4. 7** Pertanyaan Probing (Sudah Pernah Mempunyai Mentor)

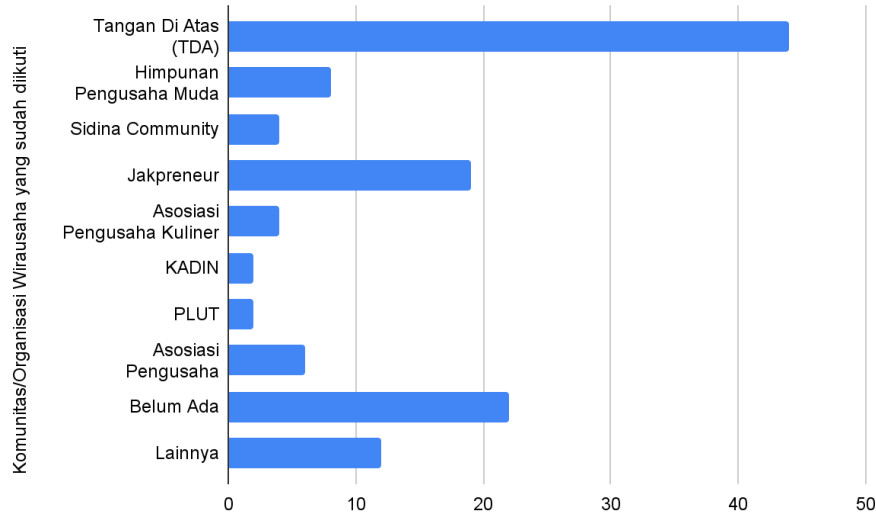
Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Data responden diatas menunjukkan bahwa sebagian wirausaha dari peserta Ehub sudah pernah mempunyai mentor usaha. Pada Perpres No 2 Tahun 2022, menyebutkan bahwa mentor usaha sangatlah penting bagi perkembangan usaha dengan melalui komunitas, pendampingan hingga konsultan. Hal tersebut juga bertujuan untuk peningkatan skala usaha mulai dari wirausaha pemula hingga wirausaha mapan.

#### **4.2.5 Komunitas/Organisasi Wirausaha yang sudah diikuti**

Berdasarkan kuesioner yang dihimpun, wirausaha terbagi ke beberapa komunitas/organisasi. Komunitas/organisasi yang paling banyak diikuti yaitu TDA (Tangan Di Atas) dengan 35.8%, diikuti Jakpreneur (15,4%), HIPMI (6,5%), APINDO (4,9%) , APKULINDO dan Sidini Community (3,3%), PLUT dan KADIN (1,6%), Lainnya (9,8%). Selain itu, beberapa wirausaha masih ada yang belum ada bergabung kedalam komunitas/organisasi wirausaha sejumlah 17,9%.





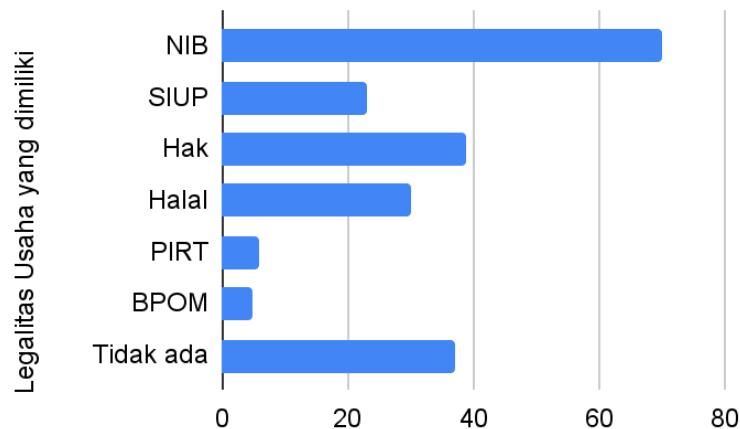
**Gambar 4. 8 Pertanyaan Probing (Komunitas/Organisasi Wirausaha)**

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Komunitas/organisasi wirausaha sangat penting untuk pertumbuhan wirausaha itu sendiri. Melansir dari FGD yang dilakukan oleh KemenkopUKM bersama Komunitas/organisasi, keikutsertaan wirausaha pada komunitas/organisasi sangatlah penting untuk membangun relasi dan pasar. Sesuai dengan data diatas yang dimana wirausaha yang ada di EntrepreneurHub didominasi oleh Tangan Di Atas (TDA). Hal ini juga dikarenakan komunitas tersebut menjadi *support organization* pada program EntrepreneurHub.

#### 4.2.6 Legalitas Usaha yang Dimiliki

Pada hasil kuesioner pada pertanyaan “Legalitas usaha yang dimiliki”, responden menjawab dengan beberapa legalitas usaha sekaligus. Sebagian besar dari wirausaha yang menjawab dengan jumlah 82,4% sudah memiliki legalitas usaha, sedangkan 17.6% masih belum memiliki legalitas usaha. Legalitas usaha yang paling banyak dimiliki oleh responden yaitu NIB (33,3%), HAKI (18,6%), HALAL (14,3%), SIUP (11%), PIRT (2,9%) serta BPOM (2,4%).



**Gambar 4. 9 Legalitas Usaha yang Dimiliki**

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Menurut data di atas, sebagian besar peserta Ehub Jabodetabek sudah memiliki izin bisnis. Selain itu, Perpres No. 2 tahun 2022 meningkatkan usaha yang terdaftar dalam sistem legalitas usaha negara. Meskipun ada sebagian kecil yang belum memiliki legalitas usaha, pemangku kepentingan tetap mendorong peningkatan hal tersebut dengan kebijakan kemudahan dalam hal perizinan.

#### 4.3 Rata-Rata Nilai Atribut Indikator Variabel

**Tabel 4. 1 Hasil Rata-Rata Nilai Indikator**

Variabel	Dimensi	Indikator	MEAN
Kebijakan	Kebijakan Peraturan	Kemudahan dalam mengurus izin usaha	3.67
		Persaingan usaha terkendali dengan baik antar pelaku usaha	3.45
	Kebijakan Fasilitas	Kebijakan pemerintah dalam memberikan fasilitas permodalan dari pemerintah	3.28
		Kebijakan pemerintah dalam mengadakan program peningkatan kewirausahaan	4.01

		Kebijakan pemerintah dalam mendukung penelitian berbasis kewirausahaan	4.02
Sumber Daya Manusia	Kemampuan Kepemimpinan	Kemampuan dalam memimpin usaha dengan baik	4.13
		Kemampuan dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam usaha	4.04
	Kemampuan Tenaga Kerja	Kemampuan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan usaha	4.00
Pasar	Konsep Pasar	Tingkat kemampuan kreatif dalam melakukan penjualan	3.93
		Tingkat kemampuan dalam melihat peluang pasar	4.07
		Tingkat variasi dalam produk yang ditawarkan	4.01
		Tingkat Frekuensi dalam mencari ide dan informasi mengenai pengembangan produk	4.31
	Strategi Dalam Pasar	Tingkat kemampuan menjalin komunikasi yang baik kepada konsumen	4.35
		Tingkat kemampuan dalam mengikuti selera pelanggan	4.1
	Pengetahuan Analisa pasar	Tingkat kemampuan menciptakan hubungan informal dengan mitra	4.13
		Tingkat kemampuan menciptakan komunikasi yang baik dengan pemerintah setempat	3.81
		Tingkat kemampuan mencari informasi mengenai tren terbaru dari usaha yang	4.12

		dijalankan	
Penunjang	Penunjang Teknis	Tingkat kelengkapan alat pendukung dalam bisnis : Telekomunikasi, Transportasi dan Logistik , Energi, Pusat Inkubasi	3.46
	Penunjang Non teknis	Keaktifan partisipasi dalam komunitas/organisasi wirausaha, Konferensi	3.61
		Tingkat frekuensi mengikuti program pelatihan skill kewirausahaan	3.72
Kebudayaan	Nilai nilai	Kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai budaya didalam menjalankan usaha	4.02
		Tingkat kemampuan mengetahui nilai nilai yang ada di dalam usaha.	3.99
		Kemampuan dalam menonjolkan usaha bereputasi internasional	3.65
	Karakter usaha	Tingkat kemampuan dalam menonjolkan karakter usaha (ciri khas usaha)	4.07
	Perilaku	Keluwesan wirausaha dalam menghadapi masalah ketika menjalankan bisnis	4.01
Pembiayaan	Pembiayaan Mikro	Tingkat kemampuan dalam menjangkau pembiayaan	3.7
		Tingkat frekuensi dalam mendapatkan pembiayaan usaha	2.32
		Tingkat ketersediaan pembiayaan usaha yang ada	3.44

		Kemudahan syarat dan ketentuan dalam mendapatkan pembiayaan usaha	3.63
	Pembiayaan Modal Ventura	Kemudahan akses dalam menjangkau investor	2.45
Pendidikan	Pendidikan Teori	Tingkat pengetahuan pengetahuan dasar kewirausahaan	3.92
	Pendidikan Praktek	Tingkat kemampuan dalam memulai usaha	4.51
		Mempunyai jiwa wirausaha	4.64
		Mempunyai pola pikir usaha	4.6
Kinerja Wirausaha	Pertumbuhan Usaha	Tingkat pertumbuhan pendapatan pada usaha	3.79
		Tingkat pertumbuhan laba pada usaha yang sedang dijalankan	3.73
		Tingkat efisiensi operasional pada usaha	3.44
		Tingkat pertumbuhan penjualan pada usaha	3.75
		Tingkat pertumbuhan pelanggan pada usaha	3.74
		Pertumbuhan jumlah karyawan pada usaha	3.29
	Keberlanjutan Usaha	Tingkat frekuensi dalam melakukan inovasi dalam usaha	3.85
		Usaha berdampak positif terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi	4.05

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi dan terendah masing-masing variabel indikator adalah sebagai berikut :

- Kebijakan (X1) memiliki nilai tertinggi pada indikator “Kebijakan pemerintah dalam mendukung penelitian berbasis kewirausahaan” dengan nilai 4,02 dan untuk yang terendah pada indikator “Kebijakan pemerintah dalam memberikan fasilitas permodalan dari pemerintah” dengan nilai 3,28.
- Sumber daya manusia (X2) diwakili oleh indikator “Kemampuan dalam memimpin usaha dengan baik” sebagai nilai tertinggi dengan nilai 4,13, sedangkan nilai terendah pada indikator “Kemampuan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan usaha” dengan nilai 4.
- Variabel pasar (X3) memiliki nilai rata-rata indikator tertinggi pada “Tingkat kemampuan menjalin komunikasi yang baik kepada konsumen” dengan nilai 4.35, sedangkan untuk nilai terendah pada indikator “Tingkat kemampuan menciptakan komunikasi yang baik dengan pemerintah setempat” dengan nilai 3.81.
- Indikator penunjang (X4) menunjukkan nilai tertinggi untuk "Tingkat frekuensi mengikuti program pelatihan skill kewirausahaan", dengan nilai 3.72, dan nilai terendah untuk "Tingkat kelengkapan alat pendukung dalam bisnis : Telekomunikasi, Transportasi dan Logistik , Energi, Pusat Inkubasi ", dengan nilai 3.46.
- Indikator tertinggi dari variabel kebudayaan (X5) adalah "Tingkat kemampuan dalam menonjolkan karakter usaha (ciri khas usaha)", dengan nilai 4.07; indikator terendah adalah "Kemampuan dalam menonjolkan usaha bereputasi internasional", dengan nilai 3.65.
- "Tingkat kemampuan dalam menjangkau pembiayaan" adalah indikator tertinggi dari variabel pembiayaan (X6), dengan nilai 3.7, sementara "Tingkat frekuensi dalam mendapatkan pembiayaan usaha" adalah indikator terendah, dengan nilai 2.32.
- Variabel pendidikan (X7) memiliki nilai rata-rata indikator tertinggi untuk "Memiliki jiwa wirausaha" dengan nilai 4.64, dan indikator terendah untuk

"Tingkat pengetahuan pengetahuan dasar kewirausahaan" memiliki nilai rata-rata 3.92.

#### 4.4 Uji Validitas

Pada awalnya peneliti melakukan uji terhadap 30 orang pertama yang telah disurvei, dan hasilnya menunjukkan bahwa semua keterangan valid. Selanjutnya, peneliti menguji validitas penelitian terhadap seratus responden. Hasil dari perbandingan r tabel dan r hitung ditemukan; hubungan pengambilan keputusan r hitung lebih besar dari r tabel, yang menunjukkan bahwa pertanyaan valid. Nilai r tabel untuk 30 peserta dan 5% adalah 0,361. Hasil uji validitas berikut:

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas**

No	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	KB1	0.635	0.361	VALID
2	KB2	0.704	0.361	VALID
3	KB3	0.769	0.361	VALID
4	KB4	0.798	0.361	VALID
5	KB5	0.800	0.361	VALID
6	SDM1	0.789	0.361	VALID
7	SDM2	0.803	0.361	VALID
8	SDM3	0.806	0.361	VALID
9	PSR1	0.710	0.361	VALID
10	PSR2	0.795	0.361	VALID
11	PSR3	0.730	0.361	VALID
12	PSR4	0.800	0.361	VALID

13	PSR5	0.782	0.361	VALID
14	PSR6	0.762	0.361	VALID
15	PSR7	0.725	0.361	VALID
16	PSR8	0.718	0.361	VALID
17	PSR9	0.760	0.361	VALID
18	PNJ1	0.543	0.361	VALID
19	PNJ2	0.878	0.361	VALID
20	PNJ3	0.860	0.361	VALID
21	KBD1	0.833	0.361	VALID
22	KBD2	0.850	0.361	VALID
23	KBD3	0.789	0.361	VALID
24	KBD4	0.756	0.361	VALID
25	KBD5	0.690	0.361	VALID
26	PMB1	0.745	0.361	VALID
27	PMB2	0.828	0.361	VALID
28	PMB3	0.863	0.361	VALID
29	PMB4	0.872	0.361	VALID
30	PMB5	0.824	0.361	VALID
31	PND1	0.785	0.361	VALID
32	PND2	0.871	0.361	VALID
33	PND3	0.906	0.361	VALID



34	PND4	0.924	0.361	VALID
35	KW1	0.827	0.361	VALID
36	KW2	0.843	0.361	VALID
37	KW3	0.722	0.361	VALID
38	KW4	0.885	0.361	VALID
39	KW5	0.849	0.361	VALID
40	KW6	0.813	0.361	VALID
41	KW7	0.635	0.361	VALID
42	KW8	0.483	0.361	VALID

Secara keseluruhan, semua pertanyaan dari nomor 1 hingga 42 memiliki  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel, yaitu 0.361, berdasarkan hasil analisis uji validitas yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, semua butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid.

#### 4.5 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan konsistensi pernyataan kuesioner dari waktu ke waktu. Studi ini membuat pilihan dengan menggunakan Cronbach's Alpha sebesar 0,60. Hasil uji reliabilitas variabel penelitian ini adalah 0,60, yang berarti bahwa variabel dianggap cukup reliabel jika nilainya lebih dari 0,60.

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Kebijakan (X1)	0.787	5	RELIABEL
SDM (X2)	0.706	3	RELIABEL

Pasar (X3)	0.905	9	RELIABEL
Penunjang (X4)	0.658	3	RELIABEL
Kebudayaan (X5)	0.842	5	RELIABEL
Pembiayaan (X6)	0.885	5	RELIABEL
Pendidikan (X7)	0.895	4	RELIABEL
Kinerja Kewirausahaan (Y)	0.896	8	RELIABEL

Tabel hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas untuk kelima variabel lebih besar daripada Cronbach Alpha 0,60, yang menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah dapat diandalkan.

#### 4.6 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, harus dilakukan pengecekan asumsi klasik. Menurut Ghozali (2018), proses pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa koefisien regresi tidak bias, konsisten, dan mencapai tingkat ketepatan yang ideal selama proses estimasi.

##### 4.6.1 Uji Normalitas

Normalitas ini diuji dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam pendekatan probabilitas, signifikansi uji adalah  $\alpha=0,05$ , dan angka probabilitas digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketentuan ini diberikan sebagai berikut:

- Asumsi normalitas terpenuhi jika nilai Sig. lebih besar dari 0.05.
- Asumsi normalitas tidak terpenuhi jika nilai Sig. kurang dari 0.05.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.74697893
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.037
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan dalam tabel di atas, telah ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,200 berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel di atas. Dengan mengingat dasar pengambilan keputusan, residual data didistribusikan dengan cara yang normal.

#### **4.6.2 Uji Multikolinieritas**

Masalah multikolinieritas ditemukan melalui uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berkorelasi satu sama lain. Jika ditemukan bahwa ada korelasi, masalah ini dikenal sebagai multikolinieritas. Nilai variabel inflasi (VIF) dan nilai ketahanan harus dilihat untuk mengetahui apakah ada multikolinieritas atau tidak. Model regresi yang baik jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai ketahanan lebih dari 0,10. Tabel berikut menunjukkan hasil uji multikolinieritas :

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.417	3.787		-.902	.369		
	KEBIJAKAN TOTAL	.046	.128	.034	.362	.718	.619	1.614
	SDM TOTAL	.025	.314	.008	.079	.937	.567	1.762
	PASAR TOTAL	.126	.126	.120	1.001	.319	.376	2.659
	PENUNJANG TOTAL	.126	.213	.054	.591	.556	.635	1.575
	KEBUDAYAAN TOTAL	.565	.214	.312	2.636	.010	.384	2.602
	PEMBIAYAAN TOTAL	.520	.130	.320	3.998	.000	.839	1.191
	PENDIDIKAN TOTAL	.391	.209	.177	1.871	.065	.599	1.670

a. Dependent Variable: KINERJA WIRUSAHA TOTAL

Hasil analisis yang ditunjukkan dalam tabel diatas adalah :

- Nilai *tolerance* variabel kebijakan (X1) adalah 0,619, lebih tinggi dari 0,10, dan nilai VIF adalah 1,614, lebih rendah dari 10. Tidak ada indikasi multikolinieritas pada variabel kebijakan (X1) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan.
- Variabel SDM (X2) memiliki *tolerance* 0,567, melebihi 0,10, dan nilai VIF adalah 1,762, kurang dari 10. Evaluasi ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel SDM (X2) tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinieritas.
- *Tolerance* untuk variabel ini adalah 0,376, yang lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF adalah 2,659, yang kurang dari 10. Menurut kriteria keputusan, variabel pasar (X3) tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.
- Nilai variabel penunjang (X4) memiliki *tolerance* 0,635, yang lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF adalah 1,575, yang kurang dari 10. Pada dasar keputusan ini, dapat disimpulkan bahwa variabel penunjang (X4) tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.
- Variabel kebudayaan (X5) memiliki nilai *tolerance* 0,384, lebih besar dari 0,10, serta nilai VIF adalah 2,602 kurang dari 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kebudayaan (X5) tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.

- Nilai variabel pembiayaan (X6) memiliki *tolerance* 0,839, yang lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF adalah 1,191, yang kurang dari 10. Pada dasar keputusan ini, dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan (X6) tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.
- Variabel pendidikan (X7) memiliki toleransi 0,599, melebihi 0,10, dan nilai VIF adalah 1,670, kurang dari 10. Evaluasi ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel pendidikan (X7) tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinieritas.

#### 4.6.3 Uji Heterosdastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan varian antara residual dari dua sumber. Uji statistik Glejser digunakan, dan dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan jika nilai Sig. lebih besar dari 0.05.
- Gejala heteroskedastisitas ditemukan ketika nilai Sig. < 0.05.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.964	2.102		.459	.648
	KEBIJAKAN TOTAL	-.071	.071	-.124	-1.004	.318
	SDM TOTAL	.233	.174	.173	1.335	.185
	PASAR TOTAL	.050	.070	.115	.721	.473
	PENUNJANG TOTAL	-.108	.118	-.111	-.910	.365
	KEBUDAYAAN TOTAL	-.042	.119	-.056	-.355	.724
	PEMBIAYAAN TOTAL	-.132	.072	-.195	-1.830	.071
	PENDIDIKAN TOTAL	.164	.116	.178	1.410	.162

a. Dependent Variable: ABSRES

Nilai signifikansi variabel bebas dari X1 hingga X7 masing-masing 0,318; 0,185; 0,473; 0,365; 0,724; 0,071; 0,162 menurut data dalam tabel tersebut. Semua nilai signifikansi ini memiliki nilai di atas 0,05 kecuali variabel pembiayaan (X6). Dengan menggunakan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa ada

tanda-tanda heteroskedastisitas pada variabel , yang berarti asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

#### 4.7 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk mengevaluasi efek yang mungkin dihasilkan oleh dua variabel independen atau lebih (X) terhadap variabel dependen atau terikat (Y). Hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan program SPSS dalam kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.688	3.999		-1.172	.244
	KEBIJAKAN (X1)	.065	.127	.048	.513	.609
	SDM (X2)	.050	.313	.015	.160	.874
	PASAR (X3)	.095	.126	.090	.750	.455
	PENUNJANG (X4)	.162	.210	.070	.769	.444
	KEBUDAYAAN (X5)	.634	.203	.349	3.128	.002
	PEMBIAYAAN (X6)	.479	.130	.294	3.684	.000
	PENDIDIKAN (X7)	.414	.206	.169	2.011	.047

a. Dependent Variable: KINERJA WIRAUUSAHA (Y)

Menurut hasil diatas, nilai konstan (a) adalah -4,688, sedangkan nilai (b/koefisien regresi) dari variabel kebijakan (X1) adalah 0,065, variabel SDM (X2) adalah 0,050, variabel pasar (X3) adalah 0,095, variabel penunjang (X4) adalah 0,162, variabel kebudayaan (X5) adalah 0,634, variabel pembiayaan (X6) adalah 0,479, dan variabel pendidikan (X7) adalah 0,414. Hasilnya menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4,688 + 0,065 (x1) + 0,050 (x2) + 0,095 (x3) + 0,162 (x4) + 0,634 (x5) + 0,479 (x6) + 0,414 (x7)$$

Berdasarkan persamaan yang disebutkan sebelumnya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai tetap adalah -4,688, yang menunjukkan bahwa nilai variabel kinerja wirausaha (Y) akan tetap pada -4,688, jika variabel X1 sampai X7 tidak mengalami perubahan.
- Variabel kebijakan (X1) memiliki nilai positif dengan koefisien regresi 0,065. Ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan (X1) akan meningkat secara signifikan dengan kenaikan satu satuan, dan jika variabel bebas lainnya tetap, variabel kinerja wirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,065.
- Variabel SDM (X2) memiliki nilai positif dengan koefisien regresi 0,050. Ini menunjukkan bahwa variabel SDM (X2) akan meningkat secara signifikan sehubungan dengan peningkatan satu satuan. Selain itu, variabel kinerja wirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,050 jika variabel bebas lainnya tetap.
- Variabel pasar (X3) memiliki nilai positif dan koefisien regresi 0,095. Ini menunjukkan bahwa variabel pasar (X3) akan meningkat secara signifikan sehubungan dengan peningkatan satu satuan. Selain itu, jika variabel bebas lainnya tetap, variabel kinerja wirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,095.
- Dengan koefisien regresi 0,162, variabel penunjang (X4) menunjukkan nilai positif, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut akan meningkat secara signifikan sehubungan dengan peningkatan 1 satuan. Selain itu, jika variabel bebas lainnya tetap, variabel kinerja wirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,162.
- Variabel kebudayaan (X5) menunjukkan nilai positif dengan koefisien regresi 0,634, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut akan meningkat secara signifikan sehubungan dengan peningkatan 1 satuan. Selain itu, variabel kinerja wirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,634 jika variabel bebas lainnya tetap.
- Variabel pembiayaan (X6) menunjukkan nilai positif dengan koefisien regresi 0,479, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut akan meningkat secara signifikan dengan peningkatan satu satuan. Selain itu, variabel kinerja wirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,479 jika variabel bebas lainnya tetap.
- Variabel pendidikan (X7) memiliki nilai positif dengan koefisien regresi 0,414. Ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X7) akan meningkat secara

signifikan dengan peningkatan satu satuan. Selain itu, variabel kinerja wirausaha (Y) akan meningkat sebesar 0,414 jika semua variabel bebas lainnya tetap.

#### 4.7.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik model dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen meningkat dengan angka yang lebih mendekati 1.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 <sup>a</sup>	.509	.472	3.963

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN (X7), PEMBIAYAAN (X6), SDM (X2), PENUNJANG (X4), KEBIJAKAN (X1), KEBUDAYAAN (X5), PASAR (X3)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi sebelumnya, nilai R Square yang disesuaikan dari model regresi adalah 0,509, hal ini berarti bahwa variabel kebijakan (X1), sumber daya manusia (X2), pasar (X3), penunjang (X4), kebudayaan (X5), pembiayaan (X6), dan pendidikan (X7) masing-masing berkontribusi atas 50,9% variabilitas variabel kinerja wirausaha (Y).

#### 4.7.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Dalam upaya untuk mengevaluasi dampak kombinasi dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, uji kelayakan model dilakukan. Hipotesis yang diusulkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H0: kebijakan (X1), sumber daya manusia (X2), pasar (X3), penunjang (X4), kebudayaan (X5), pembiayaan (X6), dan pendidikan (X7) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja wirausaha (Y).



- H1 : kebijakan (X1), sumber daya manusia (X2), pasar (X3), penunjang (X4), kebudayaan (X5), pembiayaan (X6), dan pendidikan (X7) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja wirausaha (Y).

Dengan mempertimbangkan probabilitas, dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$ , keputusan dapat diambil berdasarkan analisis. Proses pengambilan keputusan dilakukan seperti berikut :

- H0 diterima jika nilai Sig. > 0.05.
- H1 diterima jika nilai Sig. kurang dari 0.05.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1498.504	7	214.072	13.634	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1444.536	92	15.701		
	Total	2943.040	99			

a. Dependent Variable: KINERJA WIRAUSAHA (Y)

b. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN (X7), PEMBIAYAAN (X6), SDM (X2), PENUNJANG (X4), KEBIJAKAN (X1), KEBUDAYAAN (X5), PASAR (X3)

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel di atas, diperoleh hasil nilai Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah H1 diterima, yang berarti bahwa kebijakan (X1), sumber daya manusia (X2), pasar (X3), penunjang (X4), kebudayaan (X5), pembiayaan (X6), dan pendidikan (X7) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja wirausaha (Y).

#### **4.7.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)**

Dalam uji parameter individual, statistik uji t digunakan untuk mengukur dampak individual dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig.) dengan nilai alpha sebesar 0,05. Hasil uji t adalah sebagai berikut:

- Jika Sig. < 0.05, maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

- Jika Sig. > 0.05, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 10 Hasil Signifikan Parameter Individual (Uji T)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.688	3.999		-1.172	.244
	KEBIJAKAN TOTAL	.065	.127	.048	.513	.609
	SDM TOTAL	.050	.313	.015	.160	.874
	PASAR TOTAL	.095	.126	.090	.750	.455
	PENUNJANG TOTAL	.162	.210	.070	.769	.444
	KEBUDAYAAN TOTAL	.634	.203	.349	3.128	.002
	PEMBIAYAAN TOTAL	.479	.130	.294	3.684	.000
	PENDIDIKAN TOTAL	.414	.206	.169	2.011	.047

a. Dependent Variable: KINERJA WIRAUUSAHA TOTAL

Tabel di atas menunjukkan hasil berikut:

- Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel kebijakan (X1) memiliki nilai signifikansi 0,609 atau diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel x tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel kinerja wirausaha (Y).
- Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel SDM (X2) tidak signifikan mempengaruhi variabel kinerja wirausaha (Y) secara parsial. Hal tersebut ditunjukkan dengan variabel SDM (X2) memiliki nilai signifikansi 0,874 atau lebih dari 0,05.
- Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel kinerja wirausaha (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan parsial oleh variabel pasar (X3). Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa variabel pasar (X3) memiliki nilai signifikansi 0,455 atau lebih dari 0,05.
- Dengan nilai signifikansi 0,444 atau lebih tinggi dari 0,05, variabel penunjang (X4) tidak mempengaruhi secara signifikan variabel kinerja wirausaha (Y) secara parsial, menurut hasil uji T.

- Variabel kebudayaan (X5) memiliki nilai signifikansi 0,002 atau kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel kinerja wirausaha (Y) dipengaruhi secara signifikan parsial oleh variabel kebudayaan (X5). Hasil uji T menunjukkan ini.
- Variabel pembiayaan (X6) mempengaruhi secara signifikan parsial variabel kinerja wirausaha (Y). Dengan hasil uji T menunjukkan bahwa variabel kebudayaan (X6) memiliki nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05.
- Variabel kinerja wirausaha (Y) dipengaruhi secara signifikan parsial oleh variabel pendidikan (X7). Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel kebudayaan (X7) memiliki nilai signifikansi 0,047 atau di bawah 0,05.

## **4.8 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.8.1 Pengaruh Ekosistem Kewirausahaan secara keseluruhan**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan, ekosistem kewirausahaan dirasakan secara keseluruhan terutama bagi wirausaha yang sudah mengikuti program peningkatan ekosistem kewirausahaan, EntrepreneurHub. Menurut data yang dihimpun dari responden, faktor ekosistem kewirausahaan yang paling dirasakan oleh responden adalah pendidikan (4,3) berdasarkan nilai rata-rata tertinggi. Hal tersebut dikarenakan, program pelatihan yang diadakan di wilayah Jabodetabek memberikan akses pendidikan kewirausahaan meliputi dasar-dasar kewirausahaan hingga pola pikir kewirausahaan. Variabel yang mendapat nilai rata-rata terendah yaitu pembiayaan (3,1), hal ini dikarenakan wirausaha masih membutuhkan pembiayaan bukan hanya dari tersedianya fasilitas permodalan tetapi juga kemudahan akses dari permodalan tersebut.

### **4.8.1 Pengaruh Kebijakan terhadap Kinerja Wirausaha**

Kewirausahaan bergantung pada kebijakan. Pemerintah sangat terlibat dalam pengambilan dan penentuan kebijakan. Kebijakan dan hukum bertanggung jawab dalam mendorong kewirausahaan dan mempermudah masuknya. Keadaan ekonomi dan politik di mana kewirausahaan muncul terdiri dari elemen politik dan hukum yang

signifikan. Isenberg (2010) menyatakan bahwa banyak pemerintah mengadopsi peraturan yang masuk akal untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan. Dikarenakan pemerintah tidak dapat membangun ekosistem secara mandiri, proses deregulasi harus dilakukan dalam kolaborasi dengan sektor lain, seperti komunitas dan institusi pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebijakan memiliki nilai t hitung 0,513 dan tingkat signifikansi  $0,609 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak karena kebijakan tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja wirausaha, karena nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan dapat meningkatkan kinerja wirausaha. Oleh karena itu, hipotesis 1 (H1) ditolak, yang menyatakan bahwa "Kebijakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Wirausaha".

Hal tersebut dapat dikarenakan oleh lokasi penelitian yang dilakukan di Jabodetabek. Dimana kebijakan kewirausahaan yang sudah ada di kota, sudah dirasa lebih baik dari daerah yang lain di Indonesia. Jika dilihat dari nilai atribut indikator tertinggi pada indikator "Kebijakan pemerintah dalam mendukung penelitian berbasis kewirausahaan", terindikasi bahwa wirausaha sering diberikan materi yang cukup mengenai penelitian atau kajian mengenai kewirausahaan di wilayah Jabodetabek melalui komunitas/organisasi wirausaha yang ada. Di lain sisi, nilai terendah pada "Kebijakan pemerintah dalam memberikan fasilitas permodalan dari pemerintah". Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan mengenai fasilitas permodalan masih perlu ada peningkatan lebih lagi terutama dalam hal persyaratan pengajuan permodalan bagi UMKM atau wirausaha pemula sulit mengaksesnya.

Selain itu, hal indikasi juga diperkuat dengan perkembangan yang lebih baik kebijakan pada peraturan mengenai kewirausahaan yang ada di Jabodetabek dibanding wilayah lain. Kebijakan di wilayah Jabodetabek khususnya Jakarta tentang pengembangan kewirausahaan sudah ada sebelum adanya peraturan presiden no.2 yang tercantum dalam peraturan gubernur no.2 tahun 2020 tentang pengembangan kewirausahaan terpadu melalui Jakarta Entrepreneur atau biasa dikenal Jakpreneur.

#### 4.8.2 Pengaruh Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Wirausaha

Dalam perkembangan ekonomi dan kewirausahaan, sumber daya manusia harus ada dan merupakan kunci kesuksesan. Sumber daya manusia sangat penting untuk pengembangan dan peningkatan kewirausahaan karena institusi pendidikan, komunitas, dan lembaga lainnya memainkan peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan siap untuk beroperasi. Ini dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan dan kecepatan kewirausahaan suatu negara (Stam & van de Ven, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sumber daya manusia memiliki nilai  $t$  hitung 0,160 dan tingkat signifikansi 0,874 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis<sup>21</sup> (H2) ditolak karena sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh positif atau signifikan terhadap kinerja wirausaha; sebaliknya, nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengaruh sumber daya manusia dapat meningkatkan kinerja wirausaha. Maka dari itu, hipotesis 2 (H2) ditolak, yang menyatakan bahwa "Sumber Daya Manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Wirausaha."

Hal tersebut diindikasikan karena responden belum melihat sumber daya manusia menjadi salah satu peningkatan kewirausahaan. Selain itu, bisa juga direlasikan dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah, fokus pada jiwa wirausaha yang sudah tertera pada Perpres No.2 Tahun 2022. Berdasarkan data GEM pada tahun 2020, wirausaha di Indonesia mengalami kegagalan di tahun 1-3 tahun pertama. Nilai *mean* pada atribut indikator tertinggi pada variabel sumber daya manusia adalah "Kemampuan dalam memimpin usaha dengan baik", yang berarti sebagian besar wirausaha Jabodetabek merasa sudah mampu memimpin usaha dengan baik. Selain itu, untuk nilai *mean* terendah pada indikator "Kemampuan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan usaha" yang menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tersedia di wilayah Jabodetabek belum maksimal dan sesuai kriteria usaha.

Sumber daya manusia khususnya di wilayah Jabodetabek tetap harus perlu perhatian dan peningkatan walaupun sebagian besar sudah dinilai baik. Program kewirausahaan yang fokus pada keterampilan dan peningkatan kapasitas wirausaha harus terus dilanjutkan. Dukungan dari komunitas melalui mentor dapat membantu

wirausaha khususnya dalam hal bagaimana pengelolaan tenaga kerja usaha. Selain itu, wirausaha menilai sumber daya manusia masih belum cukup penting. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori *balance scorecard* menyatakan ada empat pilar penting dalam usaha yang salah satunya adalah sumber daya manusia.

Menurut data Indeks Pembangunan manusia BPS pada tahun 2023, kota Jabodetabek mempunyai indeks yang tinggi diantara kota didaerah lain. Dengan IPM kota masing-masing yaitu Jakarta Selatan (86) , Jakarta Timur (84) , Bekasi (83.4) , Jakarta Barat (83), Jakarta Pusat (82.5), Depok (82). Jakarta Utara (81), dan Bogor (77). Data tersebut memiliki indikasi bahwa pembangunan manusia di lokasi penelitian sudah baik dan bahkan tertinggi dibanding kota lain.

#### **4.8.3 Pengaruh Pasar terhadap Kinerja Wirausaha**

Pasar adalah tempat pengusaha mendapatkan informasi tentang banyak masalah pasar dan umpan balik tentang inovasi dan pemasaran produk mereka. Pasar ini meliputi pasar internasional dan domestik (Arruda et al., 2015; Isenberg, 2016). Mendapatkan akses ke pasar lokal sangat penting dalam lingkungan bisnis. Menurut World Economic Forum (2013), kebutuhan pelanggan menciptakan peluang bisnis baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pasar memiliki tingkat signifikansi 0,455 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 0,750. Ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak karena pasar tidak memiliki pengaruh positif atau signifikan terhadap kinerja wirausaha. Sebaliknya, nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengaruh sumber daya manusia dapat meningkatkan kinerja wirausaha. Akibatnya, hipotesis 3 (H3) ditolak, yang menyatakan bahwa "Pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja wirausaha."

Wirausaha di wilayah Jabodetabek memiliki kesempatan lebih mudah mendapatkan akses pasar dibandingkan daerah lain. Karakteristik responden dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka sudah cukup berpengalaman dengan akses pasar dilihat dari sebagian besar sudah bergabung dengan komunitas/organisasi wirausaha. Sebagian besar responden wirausaha juga sudah menggunakan *platform*

digital dalam memasarkan produk dari usaha mereka. Hal tersebut lah mengindikasikan bahwa responden wirausaha pada penelitian ini menilai variabel pasar bukan menjadi prioritas utama.

#### **4.8.4 Pengaruh Penunjang terhadap Kinerja Wirausaha**

Penunjang wirausaha seperti program kewirausahaan dapat mengatasi masalah dan mempercepat memasuki pasar inovasi dengan memberikan dukungan teknis dan manajerial yang berkelanjutan kepada ekosistem wirausaha (Stam & van de Ven, 2021). Tindakan seperti ini dapat membantu membangun lingkungan kewirausahaan seperti mengakses keterampilan wirausaha di setiap sektor, mendapatkan akses ke pendidikan formal seperti perguruan tinggi, mengembangkan jaringan komunikasi dan kerja sama antara pengusaha dan komunitas lain, dan mendapatkan layanan profesional seperti konsultasi, keuangan, dan hukum (Spigel, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penunjang memiliki tingkat signifikansi 0,444, lebih besar dari 0,05, dan nilai hitung t adalah 0,769. Ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak karena penunjang tidak memiliki pengaruh positif atau signifikan terhadap kinerja wirausaha. Sebaliknya, nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengaruh penunjang dapat meningkatkan kinerja wirausaha. Oleh karena itu, hipotesis 4 (H4) ditolak, yang menyatakan bahwa "Penunjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja wirausaha."

Wirausaha Jabodetabek terindikasi sudah mendapatkan penunjang yang lebih lengkap dikarenakan sudah tersedia sudah cukup banyak dan mudah diakses. Wilayah perkotaan seperti Jabodetabek sudah tersedia fasilitas penunjang yang cukup baik seperti Jakpreneur maupun KMB (Kegiatan Mentoring Bisnis) yang diadakan oleh pemerintah kota setempat. Selain itu, umur dari responden penelitian didominasi oleh umur 18-40 tahun. Dimana generasi muda lebih luwes dan aktif dalam mencari penunjang, sehingga mereka sudah merasa secara mandiri mendapatkan penunjang dalam menjalankan usaha mereka melalui sosial media, komunitas kepemudaan, hingga institusi pendidikan formal. Hal tersebut yang membuat responden wirausaha

pada penelitian ini merasa sudah memiliki dengan penunjang teknis maupun non-teknis yang cukup lengkap

#### **4.8.5 Pengaruh Kebudayaan terhadap Kinerja Wirausaha**

Budaya merupakan bagian penting dari ekosistem kewirausahaan dan peningkatan kinerja kewirausahaan (O'Connor et al., 2018). Kebutuhan untuk menentukan perilaku yang dapat diterima secara luas dan mendalam dipengaruhi oleh faktor budaya, menurut Setiadi (2010). Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa budaya adalah nilai-nilai, keyakinan, perilaku, dan kebiasaan yang dipelajari dan dibagikan oleh anggota suatu kelompok dan diturunkan dari generasi ke generasi. Toleransi risiko dan tingkat kegagalan, mendorong cerita sukses dan swakaryawan, mendukung inovasi, dan menanamkan kesan positif tentang kewirausahaan adalah beberapa komponen budaya yang umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebudayaan memiliki tingkat signifikansi 0,002, yang lebih rendah dari 0,05, dan nilai hitung t adalah 3,128. Ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima karena kebudayaan memiliki pengaruh positif atau signifikan terhadap kinerja wirausaha. Sebaliknya, nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan dapat meningkatkan kinerja wirausaha. Pada hasilnya, hipotesis 5 (H5) diterima, yang menyatakan bahwa "Kebudayaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja wirausaha".

Kebudayaan dalam kewirausahaan memang harus terus diperkuat terutama untuk wirausaha yang ingin menunjukkan budaya perusahaan dan budaya lokal kepada masyarakat atau pelanggan mereka (Setiadi, 2010). Pemangku kepentingan harus terus mengembangkan program yang berfokus sikap positif terhadap budaya dalam kewirausahaan melalui cerita sukses dari wirausaha, toleransi terhadap kegagalan, dan menghargai inovasi sebagai komponen penting. Hal tersebut tentu dapat membantu wirausaha dalam pengambilan risiko terhadap inovasi dan pengembangan yang dilakukan. Kemampuan dalam menunjukkan *value* usaha sangatlah penting bagi wirausaha, sehingga dapat membantu wirausaha lebih percaya diri dalam memperkenalkan usaha kepada pelanggan atau pasar.



#### **4.8.6 Pengaruh Pembiayaan terhadap Kinerja Wirausaha**

Dalam teori yang telah dikemukakan, kinerja kewirausahaan dan pertumbuhan bisnis, akses ke sumber daya keuangan sangat penting (Stam & van de Ven, 2021). Dana pengembangan, jaringan kewirausahaan, dan asosiasi investasi publik dan swasta Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, beberapa faktor keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan ekosistem kewirausahaan termasuk aksesibilitas pasar saham, modal ventura, pinjaman, investor individu, dan modal ventura. Selain itu, banyak pengusaha dan bisnis kecil dan menengah (UKM) menggunakan pinjaman bank untuk mendapatkan uang (KemenkopUKM, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembiayaan memiliki tingkat signifikansi 0,000, kurang dari 0,05, dan nilai hitung  $t$  adalah 3,684. Ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H6) diterima karena kebudayaan memiliki pengaruh positif atau signifikan terhadap kinerja wirausaha. Di sisi lain, nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan dapat meningkatkan kinerja wirausaha. Dengan hasil tersebut hipotesis 6 (H6) diterima, yang menyatakan bahwa "Pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja wirausaha".

Akses yang mudah ke berbagai sumber daya keuangan, seperti modal ventura, dana pengembangan, pinjaman bank, dan investasi dari individu dan organisasi swasta atau publik, pengusaha dan pemangku kepentingan harus mengembangkan rencana yang komprehensif (Stam & van de Ven, 2021). Para pengusaha juga dipermudah untuk mendukung inovasi, pengembangan produk, dan ekspansi perusahaan mereka. Mendapatkan dana yang dibutuhkan dapat lebih mudah jika Anda bekerja sama dengan lembaga keuangan seperti bank, lembaga modal ventura, dan investor individu. Kemitraan yang efektif dapat meningkatkan akses ke pembiayaan, saran keuangan, dan bantuan manajemen keuangan. Untuk membantu pengusaha mengelola uang mereka dengan baik, penting bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan tentang manajemen keuangan dan strategi pembiayaan. Pengusaha juga dapat membuat pilihan keuangan yang lebih cerdas dengan mendapatkan pelatihan tentang penggunaan modal ventura, pinjaman, dan investasi.

#### **4.8.7 Pengaruh Pendidikan terhadap Kinerja Wirausaha**

Pendidikan informal maupun formal adalah cara penting untuk mendapatkan pengetahuan tentang wirausaha. Selain itu, menurut GEM (Global Entrepreneurship Monitor), "Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis dengan sukses" (Hill et al., 2023). Sasana (2019) mengatakan bahwa pendidikan dapat membantu orang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis dengan sukses. Pendidikan juga dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dengan memberi tahu mereka tentang risiko dan peluang yang ada dalam bisnis.

Menurut hasil penelitian, variabel pendidikan memiliki tingkat signifikansi 0,000, kurang dari 0,05, dan nilai hitung  $t$  adalah 3,684. Ini menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh (H7) diterima karena pendidikan memiliki pengaruh positif atau signifikan terhadap kinerja wirausaha. Di sisi lain, nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan dapat meningkatkan kinerja wirausaha. Dengan demikian, hipotesis 7 (H7) diterima, yang menyatakan bahwa "Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja wirausaha."

Wirausaha di Jabodetabek sudah menunjukkan bahwa mereka mempunyai jiwa wirausaha yang cukup tinggi, namun masih kurang dalam hal pengetahuan dasar kewirausahaan. Pengetahuan dasar kewirausahaan yang dibutuhkan oleh wirausaha sudah meliputi cara memulai dan menjalankan usaha, pola pikir wirausaha, hingga detail pengetahuan yang dibutuhkan wirausaha seperti keuangan, pemasaran, serta strategi usaha. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang lebih besar dalam pendidikan formal dan informal yang mendukung pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan wirausaha sangat penting meskipun di wilayah kota besar seperti Jabodetabek. Ini termasuk program kewirausahaan di perguruan tinggi, pelatihan kewirausahaan, dan kursus online yang dapat membantu orang mulai dan mengelola bisnis mereka dengan baik. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan praktik lapangan, seperti program magang dan kerja sama dengan perusahaan, dapat

membantu mengintegrasikan teori dan praktik dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang realitas bisnis (Hill et al., 2023).

#### **4.9 Pengaruh Keseluruhan Variabel terhadap Kinerja Wirausaha**

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dari pengolahan data, menunjukkan bahwa keseluruhan variabel berpengaruh terhadap kinerja wirausaha, walaupun hanya tiga variabel yang berpengaruh (kebudayaan, pembiayaan, dan pendidikan). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai hasil sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 dan nilai sebesar 13.634. Ekosistem kewirausahaan diperlukan kolaborasi dan integrasi antar berbagai ketujuh faktor tersebut dalam mendukung wirausaha.

Isenberg menyatakan bahwa struktur ekosistem kewirausahaan terdiri dari berbagai pilar yang saling terkait: kebijakan, pendidikan, modal, sumber daya manusia, pasar, dan dukungan infrastruktur dan lembaga lainnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa faktor-faktor dalam ekosistem kewirausahaan harus bejalan bersamaan dalam mendukung kinerja wirausaha. Jika berbicara mengenai kebijakan, pastinya kebijakan berpengaruh dengan bagaimana kebijakan mengenai program kewirausahaan, permodalan hingga persaingan usaha. Regulasi kebijakan yang fleksibel dapat membantu wirausaha lebih mudah menyesuaikan dengan perubahan pasar dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Sumber daya manusia harus diperkuat dengan program pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan. Program pelatihan kewirausahaan tersebut tentunya berfokus pada dasar-dasar kewirausahaan, pola pikir kewirausahaan dan pembinaan melalui *coaching* dan *mentoring*. Wirausaha terbantu dengan adanya *coaching* dan *mentoring* selain dengan pembinaan secara langsung oleh *coach* dan *mentor*, wirausaha juga dibantu dalam pengetahuan dan peluang pembukaan akses pasar.

Pembukaan akses pasar untuk wirausaha dapat dilakukan dengan pameran produk usaha, konferensi wirausaha, hingga *platform* digital yang memungkinkan wirausaha untuk memamerkan produk mereka, berjejaring, dan menemukan pelanggan dan mitra bisnis. Akses pasar juga didukung oleh penunjang teknis maupun non-teknis

yang baik. Penunjang seperti akselerator dan inkubator bisnis dapat membantu pengusaha dengan dukungan manajemen dan teknis yang mereka butuhkan. Selain itu, penunjang non-teknis bisa dikembangkan komunitas atau organisasi wirausaha di wilayah masing-masing. Komunitas/organisasi wirausaha juga bisa menjadi tempat wirausaha mendapatkan program pendidikan wirausaha hingga dukungan dalam ekosistem kewirausahaan di wilayah tersebut. Hal ini akan memungkinkan lebih banyak orang akan tertarik untuk menjadi wirausaha jika ada lingkungan yang mendukung kewirausahaan, inovasi, dan saling mendukung.

Selain itu, memperluas akses ke berbagai sumber pembiayaan, termasuk investasi individu, crowdfunding, pinjaman bank, dan modal ventura. Pemerintah dan lembaga keuangan harus bekerja sama untuk membuat skema pembiayaan lebih mudah dan murah bagi bisnis, terutama bagi wirausaha. Pemerintah dan lembaga keuangan harus bekerja sama untuk membuat skema pembiayaan lebih mudah dan murah bagi bisnis, terutama bagi wirausaha. Dalam hal pendidikan kewirausahaan, pemerintah berkolaborasi dengan institusi pendidikan melalui kurikulum pendidikan kewirausahaan. Program yang menggabungkan teori dan praktik melalui simulasi bisnis, proyek wirausaha, dan kerja sama seperti workshop, seminar, dan kursus online tentang kewirausahaan harus diperluas, karena dapat membantu meningkatkan keterampilan praktis dan teoritis wirausaha.